

RITUS MEMENDAK TAULAN, SALAH SATU ASPEK BUDAYA KESATUAN WILAYAH TAMBLINGAN KUNO

Oleh : I Made Geria

I

Sudah merupakan dogma bahwa perkembangan budaya di suatu daerah tidak terlepas dari keadaan lingkungan masyarakat setempat. Pembuktian ini tidak hanya tercermin dari hasil penelitian para pakar budaya, namun sudah mendasar pada kehidupan budaya masyarakat. Kenyataan yang demikian ini menjadi dasar pemikiran konsep *desa mawa cara*, bahwa adat istiadat yang berlaku di suatu daerah berlaku sesuai dengan lingkungan maupun aturan yang berlaku di daerah tersebut, yang umumnya lebih banyak bersifat konvensional. Konsep ini tampaknya sudah membudaya dalam masyarakat Bali, yang berakibat pula tumbuh serta berkembangnya keanekaragaman budaya di masing-masing daerah. Unsur-unsur budaya ini tidak terbatas pada unsur material, namun juga unsur budaya yang sifatnya spiritual yang tampak memberikan kekayaan (*richness*) perkembangan budaya. Apek-aspek inilah tampaknya yang melandasi berkembangnya muatan lokal pada masing-masing kebudayaan daerah.

Oleh karenanya unsur-unsur budaya ini dapat dijadikan acuan di dalam menurut kesatuan wilayah pada masa lampau, karena unsur-unsur kebudayaan terlebih lagi yang termasuk agama dan religi biasanya merupakan unsur-unsur kebudayaan yang

statis. Menurut Bruner, unsur budaya yang demikian itu tidak mudah diganti oleh unsur-unsur yang baru. Demikianlah banyak suku bangsa di Indonesia, kendati telah dipengaruhi oleh unsur baru, misalnya pengaruh agama yang berkembang belakangan namun unsur asli yang pernah mendasar dalam kehidupan yang dulu masih tampak. Demikian juga di Bali yang sampai saat ini masih mewarisi tradisi lampau. Sehubungan dengan penelitian ini penulis mencoba menggunakan teori Bruner dengan memadukan konsep *desa mawa cara* sebagai acuan dalam membahas permasalahan apakah tradisi berupa ritus memendak taulan di Tamblingan merupakan unsur budaya kuno yang berlaku di kesatuan wilayah Tamblingan pada masa lalu. Jawaban dari permasalahan ini tentunya dapat dijadikan bukti bahwa wilayah-wilayah yang menganut ritus religi tersebut merupakan kesatuan wilayah Tamblingan pada masa lampau.

II.

Situs Tamblingan merupakan situs penelitian yang sangat menarik yang dapat mengungkapkan sejumlah khasanah budaya masa lampau (lihat peta 1). Berawal dari penemuan lempengan prasasti tembaga oleh Pan Niki di tepian danau Tamblingan berlanjut diadakan penelitian yang berlangsung sampai saat ini. Dari beberapa tahap penelitian telah banyak dibuktikan sisa-sisa aktivitas manusia pada masa lampau di

Tamblingan. Di samping sejumlah data prasasti yang dapat memberikan kejelasan, juga tidak kalah pentingnya dengan ditemukan sejumlah artefak arkeologi (sejumlah peralatan pande logam) maupun kerak logam (limbah logam) yang diasumsikan bahwa situs ini merupakan pemukiman masyarakat pengerajin logam. Dari data prasasti dapat diketahui pula bahwa Tamblingan merupakan sebuah desa/tempat pemukiman sejak abad 10 sampai akhir abad 14. Ini berarti bahwa kehidupan masyarakat di Tamblingan sudah cukup lama berlangsung, mencapai kurun waktu sekitar 400 tahun. Masa yang cukup lama ini telah meninggalkan berbagai bukti kehidupan di situs tersebut (Tim Balai Arkeologi Denpasar, 1990 : 62). Kesemuanya itu merupakan hasil penelitian yang terpadu antara telaah sumber prasasti dengan ekskavasi di situs tersebut. Namun yang penting juga ialah mengadakan pendekatan analogi etnografi terhadap sejumlah aspek budaya masyarakat. Survei analogi etnografi dilaksanakan dalam penelitian tahap IV tahun 1990, sebagai salah satu upaya untuk mengetahui berbagai jenis kegiatan budaya masa lalu di sekitar danau Tamblingan berkaitan dengan isi prasasti serta kesatuan adat yang masih terkait saat ini.

Dari survei tersebut penulis tertarik untuk mengungkap salah satu aspek budaya yang sampai saat ini masih dianut masyarakatnya, ialah ritus memendak taulan dengan melaksanakan suatu upacara memohon restu kepada leluhur di daerah asal (kawitan) yang secara simbolis melalui upacara pengambilan batu yang ada di pura Mengening oleh anggota masyarakat yang mendirikan bangunan suci, untuk ditempatkan/

distanakan pada bangunan gedong yang ada di bangunan suci yang baru didirikan itu. Upacara yang demikian ini dilaksanakan masyarakat pada wilayah yang termasuk Tamblingan kuno.

Wilayah-wilayah Tamblingan kuno ini dapat diketahui setelah memperhatikan data-data prasasti, yang menyebutkan batas-batas wilayah Tamblingan yang berlokasi di wilayah yang termasuk *nyatur desa*. Desa-desa tersebut di antaranya ialah Munduk yang membawahi dusun Tamblingan, Gobleg, Gesing dan Umajero. Bangunan suci maupun batas-batas wilayah yang disebutkan dalam prasasti, sekarang masih ada tersebar di desa-desa yang termasuk nyatur desa. Misalnya dalam prasasti disebutkan pemujaan *Hyang Api di Tengah Mel*, yang sampai sekarang masih dikenal *tanah mel*, yang terdapat tahta batu yang disebut pelinggih Hyang Api dan sampai sekarang masih dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat pelaksanaan upacara keagamaan. Seperti diketahui, nama bangunan suci ini juga tersurat dalam prasasti antara lain ialah, Hyang Api, Hyang Tahinuni, Hyang Wihara, Sima Cala, Silulung, Kalklungan, Patapan, Pangalumbigyan dan lainnya (Sartono Kartodirdjo, 1977 : 191). Bangunan pemujaan Hyang Api ini berlokasi di Desa Gesing. Batas wilayah di dalam prasasti disebut *Pangi*, yang sekarang masih ada dikenal dusun *Pangi* yang merupakan wilayah Desa Gobleg. Dalam prasasti Gobleg yang dikeluarkan pada jaman pemerintahan Raja Ugrasena, ada disebutkan desa *Unusan*, yang sekarang masih ada berlokasi di sebelah utara desa Gobleg. *Batu Mecpak* yang disebutkan dalam prasasti, sekarang dikenal sebagai daerah *Batu Me-*

congkak yang lokasinya di wilayah desa *Umajero*. Sebutan wilayah *Kedu* dalam prasasti, sekarang masih diabadikan sebagai nama desa *Kedu*, di dekat Asah Panji. *Banyu Sungkur* yang disebut dalam prasasti, sekarang masih dikenal *Yeh Sungkuh*, lokasinya di sebelah barat desa Banyuatis. Daerah-daerah yang disebutkan dalam prasasti di sekitar dusun Tamblingan yang masih ada sekarang di antaranya ialah *Tajung* yang sekarang dikenal sebagai pura *Tajun*, di perbatasan danau Tamblingan dan Buyan. *Ulun Her*, sekarang menjadi *Ulun Danu* lokasinya batas timur danau Tamblingan. *Telaga Aya*, sekarang tetap dikenal sebagai *Telaga Aya*, lokasinya di pertengahan antara batas danau Tamblingan dan Buyan. *Kumitan* yang disebut dalam prasasti kemungkinan besar adalah pura *Pakemitan* yang lokasinya di wilayah dusun Tamblingan. Beberapa nama wilayah tersebut di atas termuat dalam prasasti Gobleg Pura Batur B yang dikeluarkan atas nama raja *Sri Maharaja Anak Wungsu* yang bertahta di Bali tahun 1046-1077 M, prasasti Gobleg Pura Batur C (1320 Ç), dan prasasti Buyan Sanding Tamblingan yang dikeluarkan oleh Çri Maharaja Haji Jayapangus yang memerintah pada tahun 1177 - 1181 masehi (Goris, 1954; MM. Sukarto Atmodjo, 1970 : 32). Wilayah ini masih ada di beberapa daerah nyatur desa (Gobleg, Munduk, Gesing dan Umajero) yang pada masa lampau merupakan satu kesatuan wilayah. Kesatuan daerah ini tercermin pula dalam aspek kebersamaan dalam kesatuan tafsir terhadap aspek religius yang dianut.

Pada kenyataannya sekarang Gobleg dijadikan ibu desa (pusat) dari keempat wilayah yang tergolong catur desa, sehingga di

wilayah desa ini terdapat juga bangunan pura, yang menurut masyarakat pengemongnya disebutkan sebagai pura penyatuan umat keempat desa. Pura ini dinamakan Pura Pamulungan Agung sesuai dengan fungsinya sebagai pemersatu masyarakat keempat desa tersebut. Walaupun demikian tidak berarti melupakan wilayah asal (*wit*) yang dulunya sebagai pusat yakni Tamblingan, bahkan masih tetap tidak melepaskan keterkaitannya dengan wilayah tersebut. Hal ini terbukti dari sejumlah *pelinggih* (bangunan suci) yang terdapat di Pura Pamulungan Agung merupakan *pelinggih* (bangunan suci) *penyawangan* bagi pura yang ada di Tamblingan. Di pura ini tidak dikenal bangunan *gedong* (pelinggih utama) yang umumnya ada pada setiap bangunan suci di Bali, karena menurut anggapan mereka bangunan suci utama tetap berada di wilayah asal (*wit*) mereka di Tamblingan. Bangunan suci *penyawangan* ini jumlahnya banyak, yang kesemuanya merupakan pelinggih pemujaan dari sejumlah pura yang ada di sekitar Tamblingan di antaranya Pura Dalem Tamblingan, Pura Tajun, Pura Mawa Gumi, Pura Sangyang Kauh, Pura Tirta Mengening, Ulun Danu, Pura Endek dan Telaga Aya. Pariasi bentuk bangunannya hampir semuanya sama semacam bangunan *piyasan* (semacam rumah kecil yang ada pada setiap tempat suci keluarga/*merajan* keluarga masyarakat Bali umumnya).

III

Ritus memendak taulan merupakan suatu tradisi yaitu upacara ritual dilakukan oleh masyarakat Tamblingan kuno, bertujuan untuk memohon restu dan keselamatan di

daerah asal, yang secara simbolis dilakukan dengan mengambil batu di Pura Tirta Mengening kemudian *dilinggihkan* (*stanakan*) pada ruangan bangunan suci yang baru didirikan (lihat foto 1-2). Umumnya upacara ini dilaksanakan berkaitan dengan pendirian bangunan suci, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, bangunan suci itu belum dapat berfungsi jika belum dilaksanakan upacara memendak taulan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, cukup dengan melaksanakan upacara memendak taulan, bangunan suci sudah dapat berfungsi secara resmi, tanpa perlu lagi membuat *pedagingan* berupa panca datu seperti umumnya dikenal di Bali.

Kepercayaan ini dilaksanakan oleh keempat desa yang termasuk wilayah Tamblingan kuno, yang erat kaitannya dengan pemujaan leluhur. Menurut anggapannya, dengan melaksanakan upacara ini mereka dapat restu dari leluhur yang dimanifestasikan sebagai dewa yang lebih dikenal sebagai Dewa Pitara yang mengandung pengertian kemanunggalan antara roh suci leluhur dengan manifestasi Tuhan (istilah ini terdiri dari perkataan dewa (Tuhan) dan Pitara berarti leluhur (Ida Ayu Adri, 1986 : 1). Konsep ini adalah perpaduan antara kepercayaan pra (sebelum) Hindu dengan pengaruh Hindu.

Dalam kaitannya dengan pemujaan ini, keempat desa mencerminkan kesatuan gerak dalam melaksanakan upacara penghormatan terhadap *pelinggih Keresian Wesnawa* di Pura Pamulungan Agung. Pura Pamulungan Agung ini merupakan bentuk mini (perwakilan) pura-pura yang ada di sekitar danau Tamblingan. Kata Keresian Wesnawa mengingatkan kita kepada isi

prasasti Gobleg Pura Batur A yang menyebutkan tentang perkataan *jumpung Wesnawa* (pemuja Wisnu) yang pada mulanya tinggal di desa Tamblingan (Callenfels, 1926; Goris, 1954). Dalam panteon agama yang berkenaan dengan dewa-dewa agama Hindu dikenal tiga dewa utama yaitu *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa* (Gupte, 1972 : 28) dan dewa wisnu dikenal sebagai dewa air. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan kata *mokta ring Wisnubhawana* mengandung kemiringan yang berarti tempat memuja Wisnu. Kenyataan ini merupakan suatu bukti hubungan batin kepercayaan tidak bisa lepas dari wilayah asal (*wit*), walaupun keempat desa menyelenggarakan pemujaan di Pura Pamulungan Agung, namun tujuan mereka pula tertuju ke asal (Tamblingan), karena bangunan suci di Pamulungan Agung (Gobleg) merupakan perwakilan dari sejumlah pura di sekitar danau Tamblingan.

Dalam pelaksanaan upacara, kesemua wilayah catur desa memohon *tirta* (air suci) di Pura Mengening. Pura ini juga merupakan perlambang kebersamaan dari keyakinan masyarakatnya terhadap sumber mata air tirta mengening. Dalam kaitannya dengan upacara memendak taulan, air suci. Mengening juga dimanfaatkan sebagai *tirta*. Kecuali dalam kaitannya dengan upacara pitra yadnya, tirtanya diperoleh di suatu tempat di *Suwukan* dan *Bulakan* di wilayah desa Gobleg. Masyarakat keempat desa ini sangat percaya bahwa proses upacara orang yang meninggal sudah dapat terselesaikan dengan hanya memerciki tirta. Rangkaian proses ritual ini mengingatkan kita pada masa Bali kuno, ketika agama Hindu di Bali diidentikan dengan agama tirta, ka-

rena segala sesuatu upacara diawali dan diakhiri percikan tirta (air suci) (Mantra, 1958). Barang kali hal yang sama telah terjadi pula pada masyarakat Tamblingan masa lampau dan kebiasaan itu sampai sekarang masih dilaksanakan dengan penuh kepercayaan dan keyakinan oleh masyarakat di empat desa (catur desa) tersebut. Hal ini memberikan suatu perkiraan bahwa kemungkinan masyarakat tersebut merupakan generasi penerus dari masyarakat Tamblingan pada masa Bali kuno sesuai dengan kurun waktu yang disebutkan dalam prasasti abad 10-14 M.

Bila diamati kesemua wilayah yang termasuk kesatuan wilayah Tamblingan kuno tampaknya telah mengalami beberapa fase kebersamaan budaya sejak masa prasejarah, terbukti dari sejumlah pura yang ada di sekitar Tamblingan yang memiliki peninggalan-peninggalan megalitik seperti di Pura Dalem Tamblingan, Pura Tajun terdapat tahta batu, hal serupa terdapat pula di pura Ulun Danu, Pura Endek, Pura Mawa Gumi, dan Pura Sanghyang Kauh. Indikasi ini merupakan bukti bahwa pemujaan terhadap peninggalan ini sejalan dengan tradisi yang dianut sejak masa lampau. Demikian juga masa Bali mula (asli) yang tercermin dari upacara ritual memendak taulan yang dalam perkembangannya terpadu dengan unsur-unsur budaya pengaruh Hindu belakangan (Majapahit). Walaupun demikian tampak konsepsi asli yang dianut tidak ditinggalkan, namun merupakan keterpaduan yang harmonis. Salah satu bukti perpaduan ini dapat diketahui dari arsitektur bangunan suci keluarga (*merajan*), di wilayah keempat desa ini dilengkapi dengan bangunan *turus lumbung* (dadap tis). Bangunan se-

macam ini di daerah Bali dataran sifatnya hanya sementara, dibuat sebelum pendirian bangunan yang permanen. Tetapi yang dikenal di keempat desa ini, bangunan semacam ini dibuat sebagai pelengkap yang harus ada walaupun bangunan suci yang dimiliki sudah permanen. Kenyataan ini sejalan dengan teorinya EM. Bruner, bahwa unsur-unsur budaya yang termasuk agama religi biasanya merupakan unsur budaya yang sifatnya statis, dan unsur budaya yang demikian itu tidak mudah diganti oleh unsur yang baru (Koentjaraningrat, 1954 : 96). Demikianlah dalam perkembangannya hingga saat ini keempat wilayah ini masih mewarisi unsur budaya lama sebagai bukti adanya kebersamaan budaya sejak masa lampau.

Adanya kebersamaan aspek budaya masyarakat Tamblingan ini, ternyata menguatkan data prasasti bahwa wilayah keempat desa ini merupakan kesatuan wilayah di masa lampau. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratzel berdasarkan kulturkreise tentang adanya persamaan unsur budaya, yang berarti kemungkinan daerah-daerah tersebut mempunyai hubungan di masa lampau (Koentjaraningrat, 1958 : 227). Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa wilayah catur desa (empat desa) yang ada sekarang, yakni desa Gobleg, Munduk, Gesing dan Umajero, pada mulanya merupakan satu kesatuan wilayah di bawah pemerintahan desa kuno yang disebut "Karaman i tamblingan", dan daerah Tamblingan yang dikenal sekarang, dahulu merupakan pusat wilayah keempat desa tersebut (culture center). Hal ini dibuktikan dari aspek budaya yang masih mentradisi serta nama-nama wilayah yang tersurat dalam prasasti.

Indikasi ini berarti pada masa Bali kuno wilayah tersebut merupakan kesatuan adat.

IV

Berdasarkan kajian permasalahan di atas dapat diketahui, bahwa tradisi memendak taulan yaitu upacara memohon restu kepada leluhur di daerah asal (*wit*) yang dilaksanakan secara simbolis, sampai saat ini masih berlangsung di keempat desa yang termasuk wilayah catur desa, meliputi Gobleg, Munduk, Gesing, dan Umajero. Di keempat wilayah catur desa ini sampai sekarang masih terdapat nama-nama wilayah maupun bangunan suci sebagaimana disebutkan dalam prasasti ialah *pangi*, *unusan*, *batu mcpak*, *kedu*, *banyu sungkur*, *ulun her*, *telaga aya* dan *kumitan*.

Dalam kaitannya dengan upacara ritual keagamaan di keempat desa ini, masyarakat sangat percaya bahwa *tirta* (air suci) merupakan unsur yang paling penting. Hal ini mengingatkan kita kepada masa Bali kuno, pada saat agama Hindu di Bali diidentikan dengan *agama tirta*, mengingat segala sesuatu upacara diawali dan diakhiri dengan percikan tirta (air suci). Aspek tersebut terkait juga dengan kepercayaan masyarakat setempat untuk menghormati pelinggih *Keresian Wesnawa* di Pura Pamulungan Agung Gobleg. *Keresian Wesnawa* mengingatkan kepada isi prasasti Gobleg Pura Batur A yang menyebut tentang perkataan *Jumpung Wesnawa* (pemuja Wisnu), dalam panteon Dewa Wisnu dikenal sebagai Dewa Air.

Adanya kebersamaan aspek budaya masyarakat Tamblingan, menguatkan data prasasti bahwa wilayah desa Gobleg, Mun-

duk, Gesing dan Umajero merupakan satu kesatuan wilayah di bawah pemerintahan desa kuno yang disebut "Karaman I Tamblingan" dalam satu kesatuan adat.

DAFTAR PUSTAKA

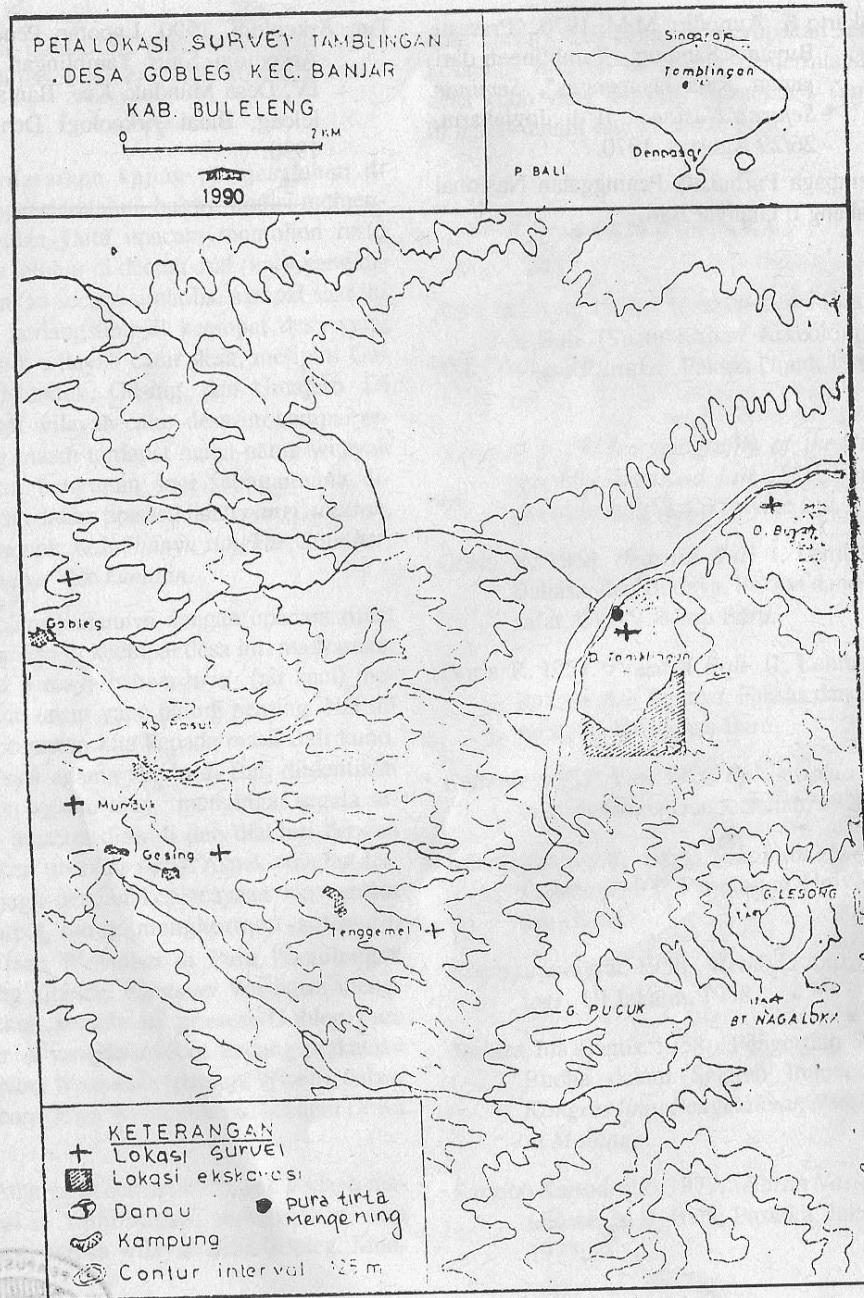
- Adri, Ida Ayu. 1986. "Konsep Dewa Pitara di Bali (Suatu Kajian Arkeologi)", *Widya Pustaka*, Faksas Unud, 1986, hal. 1.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of the Hindus Bhudhists and Jains* D.B. Taraporevala sons & Co Private Ltd.
- Goris. R. 1954. *Prasasti Bali I*, Lembaga Bahasa dan Budaya, Faksas dan Filsafat, UI NV. Masa Baru.
- Goris. R. 1954. *Prasasti Bali II*, Lembaga Bahasa dan Budaya, Faksas dan Filsafat, UI NV. Masa Baru.
- Callenfels, P.V. Van. 1926. *Ephigraphia Balica*, Batavias Genootschap, 1926.
- Koentjaraningrat. 1964. *Tokoh-tokoh Antropologi*, PT. Penerbitan Universitas, UGM.
- Koentjaraningrat. 1958. *Methoda Antropologi*, UI Jakarta, 1958.
- Mantra, Ida Bagus. 1958. "Pengertian Siwa Budha dalam Sejarah Indonesia", *Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional di Malang*.
- Sartono Kartodirdjo. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.

Sukarto K. Atmodjo, M.M. 1970. "Prasasti Buyan - Sanding - Tamblingan dari jaman Raja Jayapangus", *Seminar Sejarah Nasional II* di Jogjakarta, 26/29 Agustus 1970.

Lembaga Purbakala Peninggalan Nasional Cabang II Gianyar Bali.

Tim Arkeologi. 1990. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Tamblingan tahap IV, Desa Munduk, Kec. Banjar Buleleng, Balai Arkeologi Denpasar, 1990.





Peta 1. Lokasi Survei.

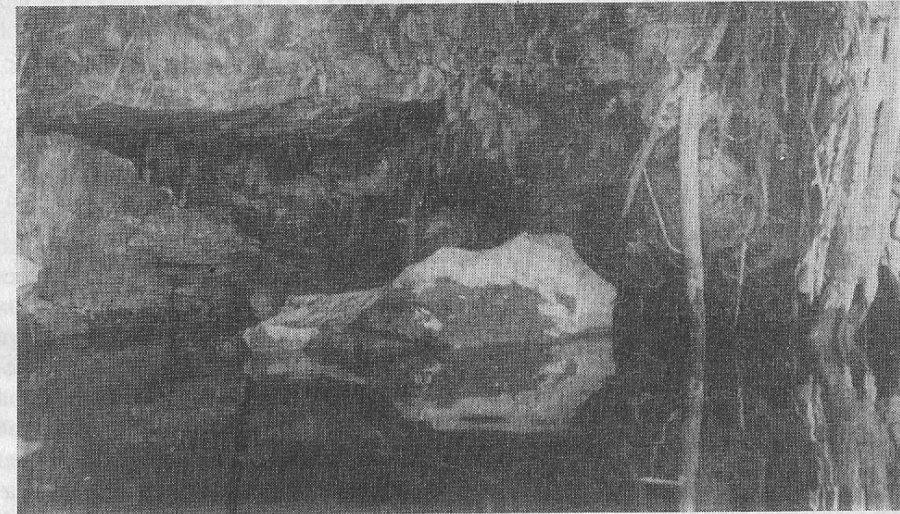


Foto 1. Ceruk tempat pengambilan air suci dan Taulan di Pura Tirta Mengening.



Foto 2. Taulan (batu yang disucikan) distanakan (dilinggihkan) pada bilik ruangan bangunan suci.